

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pengalaman pertama memberikan dasar pembentukan kepribadian individu. Untuk itu anak perlu dibekali dengan kepribadian, kemampuan dan keterampilan dasar yang cukup, sebagai landasan untuk mempersiapkan pengalamannya pada jenjang yang lebih tinggi. Dalam pendidikan masalah bahasa merupakan peranan yang sangat penting. Pendidikan di Indonesia menempatkan bahasa Indonesia salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah. Pengajaran bahasa Indonesia haruslah berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan. Keterampilan tersebut erat kemampuannya dengan proses-proses yang mendasari pikiran. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya.

Memberikan pendidikan pada anak usia dini, telah menjadi perhatian para orang tua, ahli pendidikan, masyarakat dan pemerintah. Di masa inilah, proses pemahaman konsep tentang suatu nilai terjadi. Anak akan belajar dari apa yang telah diberikan orang dewasa. Masa-masa emas inilah merupakan masa yang sangat penting dalam memberikan pendidikan bagi anak usia dini, sebagaimana tertulis dalam Pasal 1 Butir 14 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa : Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang aktif, rasa ingin tahu yang tinggi, banyak bertanya, senang bereksplorasi lingkungan, yang semuanya itu tercermin dalam kegiatan bermain yang menyenangkan bagi anak (Mulyadi, 2004:89). Peran Pendidikan Anak Usia Dini adalah membantu anak dalam mencapai tugas-tugas perkembangan melalui kegiatan bermain yang bermakna, karena itulah lingkungan ikut berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan komunikasi sosial anak. Gardner (dalam Agustin, 2008:45), menyatakan bahwa komunikasi sosial memiliki tujuh komponen dan menamakan ketujuh komponen tersebut sebagai tujuh komunikasi sosial ganda. Selain komunikasi sosial *linguistik* verbal dan komunikasi sosial matematis logis, terdapat pula komunikasi sosial spasial visual, komunikasi sosial ritmik musikal, komunikasi sosial kinestetik, komunikasi sosial dan komunikasi sosial.

Komunikasi sosial memiliki peranan yang penting bagi kehidupan, seperti halnya dengan komunikasi sosial lainnya yang perlu diberi kesempatan dan adanya rangsangan oleh lingkungan untuk dapat berkembang. Menurut Sadewo (2009: 18) bahwa komunikasi sosial adalah kemampuan dalam memahami kebutuhan atau kesulitan orang lain dan empati menjadi salah satu ciri bagi anak yang memiliki komunikasi sosial yang tinggi. Komunikasi sosial, dikenal juga dengan hubungan sosial, seperti komunikasi sosial lainnya harus dikembangkan melalui pembinaan dan pengajaran. (Lwiin, 2005: 2). Dengan komunikasi sosial itulah, anak mampu hidup berdampingan dengan orang lain. Dunia anak adalah bermain, dan permainan merupakan bahasa bagi anak. Menurut Kurniati (2006:5) bahwa bermain merupakan cara unik bagi anak untuk menemukan lingkungan, orang lain, dan dirinya sendiri. Melalui bermain, anak-anak memuaskan tuntutan kebutuhan esensial, yang semuanya itu merupakan komponen menyeluruh dari komunikasi sosial (Solehudin, 1997:78).

Dewasa ini, di Indonesia marak berbagai macam bentuk mainan (*toys*) dan permainan (*game*) yang berasal dari luar negeri yang dapat dikategorikan sebagai permainan modern. Jenis permainan ini serba elektronik dan telah memberikan tawaran bermain yang lebih canggih kepada anak. Dharmamulya (2005:65) menyatakan bahwa melalui permainan tersebut semakin menjauhkan anak dari Kemampuan perkawanan yang personal ke intrapersonal, menipisnya wawasan komunalistik ke individualistik, dan mempertegas perbedaan latar belakang ekonomi. Hal ini menunjukkan menipisnya komunikasi sosial yang terjadi tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti pengaruh lingkungan, tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disadari karena pada masa anak-anak identik dengan berbagai macam pengetahuan dari lingkungannya.

Meningkatkan komunikasi sosial anak sangat penting bagi guru, agar menjadi orang yang memiliki kesadaran sosial dan mudah menyesuaikan diri sehingga dapat diterima secara sosial. Komunikasi sosial harus dikembangkan dan dibina selama proses pendewasaan, karena jika dibiarkan tanpa adanya pembinaan yang baik, dapat memungkinkan bagi individu tersebut untuk berperilaku dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan norma masyarakat. Kurangnya komunikasi sosial merupakan salah satu akar penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial. Anak yang memiliki komunikasi sosial rendah cenderung tidak peka, tidak peduli, egois dan menyinggung perasaan orang lain. Hal tersebut apabila dibiarkan terus menerus tanpa adanya kendali, tidak menutup kemungkinan mengakibatkan adanya masalah yang akan terus berlanjut dan bahkan bertambah buruk.

Hasil pengamatan pada anak kelompok B PAUD Rahmat Jaya Kecamatan Limboto dari 20 orang anak hanya 5 orang anak atau 25% yang memiliki komunikasi sosial tinggi, sedangkan 15 orang atau 75% memiliki tingkat komunikasi sosial mereka masih rendah. Anak yang

memiliki komunikasi sosial biasanya dicirikan dengan kemampuan mengungkapkan keinginan dengan cara yang kurang baik, sering memaksakan kehendak kepada orang, kurang mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya, sehingga kurang berani tampil dimuka umum dan kurang memiliki percaya diri untuk tampil.

Mengingat pentingnya komunikasi sosial yang perlu ditanamkan sejak dini maka membutuhkan dukungan dari para pendidik anak usia dini untuk memperhatikan perkembangan sosial anak sejak dini, dengan memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk bermain. Hal ini senada dengan pendapat Kurniati (2006: 4) mengemukakan bahwa teknik bermain peran membantu anak menjalin relasi sosial, baik dengan teman sebaya (*peer group*) maupun dengan teman yang usianya lebih muda atau lebih tua. Teknik bermain peran merupakan salah satu jenis permainan yang syarat akan interaksi. Berawal dari kurangnya kesempatan bagi anak untuk melakukan permainan yang melibatkan anak untuk menentukan sendiri alur mainannya, maka melalui teknik bermain peran, anak mendapat kesempatan melakukan kegiatan bermain peran yang dilakukan dengan meniru suatu karakter seseorang atau aktivitas tertentu. Anak-anak berperan sebagai bapak, ibu, dan anak-anaknya atau tokoh lain yang diciptakan sendiri oleh mereka. Melalui bermain peran membantu anak memperoleh pengalaman berharga melalui aktivitas interaksional dengan teman-temannya. Anak belajar memberi masukan atas peran orang lain, dan menerima masukan dari orang lain, serta melatih diri menerapkan prinsip-prinsip demokrasi.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut maka penelitian ini memfokuskan pada kegiatan tentang: **Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Sosial Anak Kelompok B melalui Teknik Bermain Peran pada PAUD Rahmat Jaya Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa temuan hasil pengamatan di lapangan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Sebagian anak dalam mengungkapkan keinginan kepada orang sering dengan cara yang kurang baik.
2. Sebagian anak sering memaksakan kehendak kepada orang dalam bermain
3. Sebagian anak kurang mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya sehingga sukar berinteraksi dengan orang lain.
4. Sebagian anak kurang berani tampil dimuka umum dan cenderung gugup.
5. Sebagian anak kurang memiliki percaya diri untuk tampil menyanyi atau berbicara di muka kelas.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada aspek peningkatan kemampuan komunikasi sosial anak kelompok B melalui teknik bermain peran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut: apakah komunikasi sosial anak dapat ditingkatkan melalui teknik bermain peran pada kelompok B di PAUD Rahmat Jaya Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo?

1.5 Cara pemecahan Masalah

Pemecahan masalah dalam penelitian ini ditempuh dengan langkah–langkah yaitu:

- a) Guru menjelaskan tema pembelajaran yang berhubungan dengan komunikasi soail anak.
- b) Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan
- c) Guru membagi anak menjadi 5 kelompok masing – masing kelompok terdiri dari 6 orang anak.
- d) Guru menentukan peran yang akan dilakukan/dipernakan oleh masing – masing kelompok.
- e) Guru mencontohkan cara bermain peran
- f) Guru memberikan tugas pada masing – masing kelompok untuk bermain peran sesuai dengan tema pembelajaran.
- g) Guru melakukan pengamatan pada masing – masing kelompok tentang peran yang diberikan.
- h) Guru memberikan bimbingan secara individu kepada anak atau kelompok yang memerlukan bantuan.
- i) Bagi anak/kelompok yang dapat menunjukkan komunikasi sosial yang baik dalam bermain peran diberi penguatan oleh guru.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial anak kelompok B melalui teknik bermain peran pada PAUD Rahmat Jaya Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Anak

- 1) Dapat meningkatkan komunikasi sosial anak sehingga dapat bersosialisasi dengan baik.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan belajar dan bersosialisasi serta melatih untuk menyelesaikan kegiatan secara kelompok.

2. Manfaat Bagi Guru

- 1) Dapat menjadi inovasi dalam pembelajaran sehingga dapat menstimulasi komunikasi sosial anak.
- 2) Dapat memperbaiki atau menyempurnakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk Meningkatkan komunikasi sosial.
- 3) Lebih memperhatikan kebutuhan anak dalam menyampaikan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

3. Bagi pihak lain, sebagai bahan kajian terutama sekolah untuk meningkatkan hasil proses pembelajaran yang lebih baik.